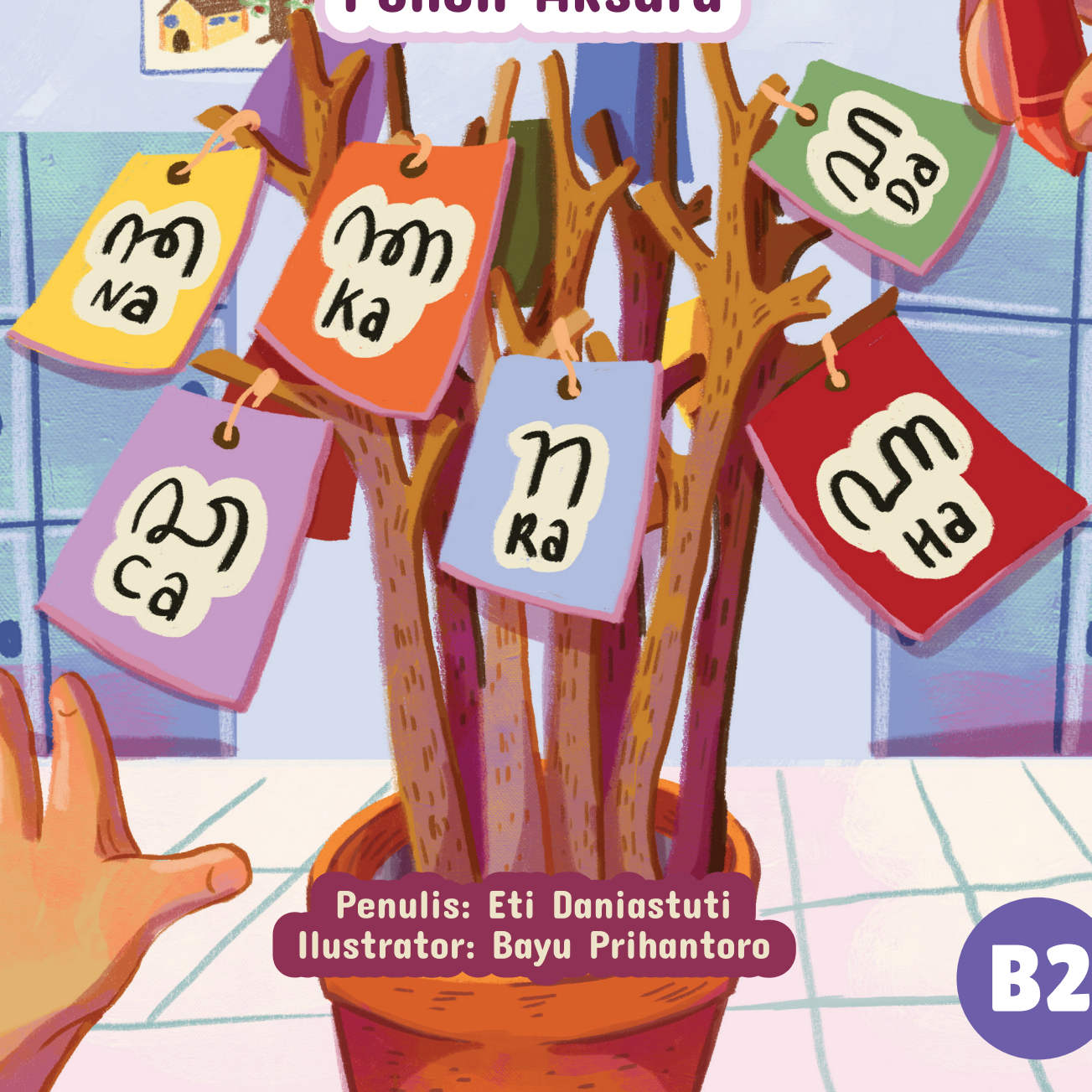




KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Uwitt AKSARA

Pohon Aksara



Penulis: Eti Daniastuti
Ilustrator: Bayu Prihantoro

B2



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Uwit Aksara

Pohon Aksara

Penulis : Eti Daniastuti

Ilustrator : Bayu Prihantoro

Penerjemah: Eti Daniastuti

Hak cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU Nomor 3 Tahun 2017. Buku ini diterjemahkan dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat posel balaibahasadiy@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

UWIT AKSARA

POHON AKSARA

Penulis : Eti Daniastuti
Ilustrator : Bayu Prihantoro
Penerjemah : Eti Daniastuti
Penyunting : Aji Prasetyo
Penata Letak: Bayu Prihantoro

Penerbit
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh
Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta
<https://balaibahasadiy.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2023
ISBN 978-602-259-929-6 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic, Concert One.

ii, 20 hlm., 21 x 29,7 cm.

Kepala Balai Menyapa

Kepala Balai Menyapa

Hai, pembaca yang budiman.

Kami mempersembahkan buku-buku cerita bernuansa lokal Daerah Istimewa Yogyakarta. Pembaca dapat menikmati cerita dan ilustrasi yang menarik di dalamnya.

Buku-buku cerita ini disajikan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Semoga buku ini menumbuhkan minat membaca dan semangat melestarikan bahasa daerah serta menginternasionalkan bahasa Indonesia.

Selamat membaca!

Kepala Balai Bahasa Provinsi DIY

Dwi Pratiwi

Uwitt AKSARA

Pohon Aksara

Solah bawane Bagong ora kaya adate.

Wektune umbar, Bagong malah teturon neng meja kelas. Kamangka, kanca-kancane padha dolanan utawa jajan.

Perilaku Bagong tidak seperti biasanya.

Saat jam istirahat, ia malah merebahkan kepalanya di atas meja, sedangkan teman-temannya bermain atau jajan.



Kakange Bagong, kang
aran Gareng lan Petruk,
nanjihake kahanane
Bagong.
Ditakoni kakang-kakange,
Bagong mung meneng wae.
Dheweke mung mbisu ora
kumecap.

Kakak Bagong, yang
bernama Gareng dan
Petruk, menanyakan
keadaan Bagong.
Saat ditanya kedua
kakaknya, Bagong hanya
diam saja.
Ia hanya membisu, tidak
mau menjawab sepele
kata pun.



Tekan ngomah, Bagong ditakoni Semar, bapake. Geneya Bagong katon suntrut. Jebule, Bagong bingung carane nggarap tugas saka gurune.

Sesampainya di rumah, Bagong ditanya Semar, bapaknya. Mengapa Bagong terlihat murung. Rupanya, Bagong bingung cara mengerjakan tugas dari gurunya.



Rikala kuwi, Gareng nulis aksara Jawa ana ing dluwang. Petruk ngguntingi dluwang aksara Jawa sing wis ditulis Gareng.

Saat itu, Gareng menulis aksara Jawa di kertas. Petruk mengguntingi kertas beraksara Jawa yang telah ditulis Gareng.



Weruh apa sing digawe Gareng lan Petruk, Bagong dadi duwe panemu.

“Wah, dakgawe uwit terus digantungi kertu aksara Jawa iki wae!” panyerune Bagong.

“Panemu apik, kuwi! Uwitmu mesthi gawe sengseme liyan,” jawabe Gareng.

Petruk mesem karo manthuk-manthuk.

Melihat apa yang dikerjakan Gareng dan Petruk, Bagong mendapat ide.

“Wah, aku akan membuat pohon yang digantungi kartu aksara Jawa saja!” seru Bagong.

“Ide bagus, tuh! Pohonmu pasti akan unik,” seru Gareng.

Petruk tersenyum sambil mengangguk-angguk.



Bagong kepengin banget bisa nulis aksara Jawa. Dheweke njaluk supaya Gareng marahi. Gareng nuduhake kertu (ꦲꦩ) marang Bagong. Gareng kongkon supaya Bagong nirokake aksara ꦲꦩ ana ing kertu kosong.

Bagong ingin sekali bisa menulis aksara Jawa. Dia minta tolong kepada Gareng untuk mengajarnya. Gareng menunjukkan kartu (ꦲꦩ) kepada Bagong. Gareng menyuruh Bagong menulis aksara ꦲꦩ di kartu kosong.



Gareng nuduhake kertu𑌒𑌒 (na) marang Bagong lan Petruk.

Gareng kongkon sakloron padha nulis aksara 𑌒𑌒 ing kertu kosong liyane.

Bagong lan Petruk enggal-enggal nglakoni pituture kakange.

Gareng nunjukke kertu𑌒𑌒 (na) kepada Bagong dan Petruk.

Gareng menyuruh mereka untuk menulis aksara 𑌒𑌒 di kartu kosong lainnya.

Bagong dan Petruk segera mengerjakan perintah kakaknya.



Gareng nyawisake kothak kanggo nglebokake kertu-kertu aksara. Bagong lan Petruk nglebokake kertu-kertu aksara kanthi temen.

Gareng menyiapkan kotak tempat menaruh kartu-kartu aksara. Bagong dan Petruk memasukkan kartu-kartu aksara dengan teliti.



Gareng nuduhake kertu aksara ꦏꦚ. Kertu iki diwaca “ca”.
“Pulasen aksara kuwi!” parentahe Gareng.
Bagong lan Petruk age-age mulas kertu aksara ꦏꦚ.

Gareng nunjukke kertu ꦏꦚ.
Kertu iki diwaca “ca”.
“Warnailah aksara itu!” suruh Gareng.
Bagong dan Petruk segera mewarnai kertu ꦏꦚ itu.



Gareng njupuk kertu. Bagong lan Petruk dikon nggoleki kertu liyane. “Yei, aku nemu telung kertu!” panyerune Bagong. Petruk nuduhake rong kertu marang Bagong.

Gareng mengambil kartu. Bagong dan Petruk disuruh mencari kartu lainnya. “Hore, aku sudah menemukan tiga kartu!” seru Bagong. Petruk menunjukkan dua kartu kepada Bagong.



Petruk nata kertu 𑌓, 𑌔, 𑌕,
lan 𑌖 ana kothak.
Nanging, Bagong ora
nglakoni kaya sing
ditindakake Petruk.
Bagong malah mulas
kertu-kertu aksara mau.

Petruk menata kartu 𑌓, 𑌔,
𑌕, dan 𑌖 ke dalam kotak.
Bagong tidak melakukan
seperti yang dilakukan
Petruk. Bagong malah
mewarnai kartu-kartunya.



Kertu-kertune Bagong uwis dipulas kabeh.
Petruk kesengsem karo kertu-kertune Bagong.
“Pulasen kertumu, Kang, ben apik!” akone Bagong.

Semua kartu milik Bagong sudah diwarnai.
Petruk merasa kagum dengan kartu-kartu Bagong.
“Warnailah juga kartumu, Kak, agar terlihat menarik!” suruh Bagong.



Gareng ngandharake menawa aksara **ka** iku diwaca “ka”.

“Gatekna kanthi temen aksara **ka** lan **na** iki!” Gareng njejerke antarane aksara **ka** karo **na**.

Gareng menjelaskan bahwa aksara **ka** dibaca “ka”.

“Coba perhatikan dengan saksama aksara **ka** dan **na** ini!”

Gareng meletakkan aksara **ka** dan **na** berdampingan.



Neng kebon mburi omah,
Semar lagi mretheli pang
uwit jambu.

Pang garing kuwi banjur
dipernis supaya kayune
awet.

Sabanjure, pang jambu
dicor ana ing pot.

Pang jambu katon kaya
uwit sing ditandur ana ing
pot.

Di kebon belakang rumah,
Semar memangkas ranting
pohon jambu.

Ranting tersebut dipernis
agar awet kayunya.

Setelah itu, ranting dicor di
pot.

Ranting jambu terlihat
seperti pohon yang ditanam
di pot.



Bagong mlayu nyeraki Semar, bapake.
“Niki napa, Pak?”
pitakone Bagong.
“Iki ... uwit kang bisa tok centheli kertu aksara Jawa duwekmu!” semaure Semar.
Bagong bungah krungu pangandikane Semar.

Bagong mendekat ke arah Semar, bapaknya.
“Ini apa, Pak?” tanya Bagong.
“Ini ... pohon untuk menggantungkan kartu-kartu aksara Jawa milikmu!” jawab Semar.
Bagong senang mendengar jawaban Semar.



Bagong menehi pita ing kertu-kertune.
Baka siji, kertu-kertu iku dicanthelake ana ing pang-pange uwit.
Kertu ຸ, ຸ, ຸ, ຸ, ຸ, ຸ, katon kaya kembang.
Warna-warni kertu nambahi endahing uwit iku.

Bagong memberi pita kartu-kartunya.
Satu per satu, kartu-kartu itu digantungkan ke pohon.
Kartu ຸ, ຸ, ຸ, ຸ, ຸ terlihat seperti kembang.
Warna-warni kartu menambah indahnya pohon tersebut.



Ing sekolahan,
kanca-kancane padha
gumun marang uwite
Bagong.
Pak Guru uga seneng.
“Wah, uwitmu edi banget,
Gong!” Ngendikane Pak
Guru.
Bagong seneng amarga
uwite apik lan uga bisa
kanggo sinau.

Di sekolah, teman-teman
Bagong merasa kagum
dengan pohon milik Bagong.
Pak Guru juga senang.
“Wah, pohonmu unik, Gong!
kata Pak Guru.
Bagong senang karena
pohonnya bagus dan
berguna untuk media
pembelajaran.



Biodata

Penulis dan Penerjemah



Eti Daniastuti merupakan guru di SD Negeri Percobaan 2. Penulis, tinggal di Sleman, Yogyakarta. Keikutsertaan dalam berbagai forum dan komunitas, menambah wawasan dalam hal berliterasi. Sudah beberapa buku antologi cernak maupun solo telah diterbitkan dan ber-ISBN. Sebagai guru pendamping siswa dalam literasi sekolah, sudah ada empat judul antologi cernak karya siswa kelas 6 dan satu judul antologi cerita, karya siswa kelas 3 SD Negeri Percobaan. Silakan menyapa di Fb: Eti Daniastuti dan Ig: etidaniastuti.

Ilustrator



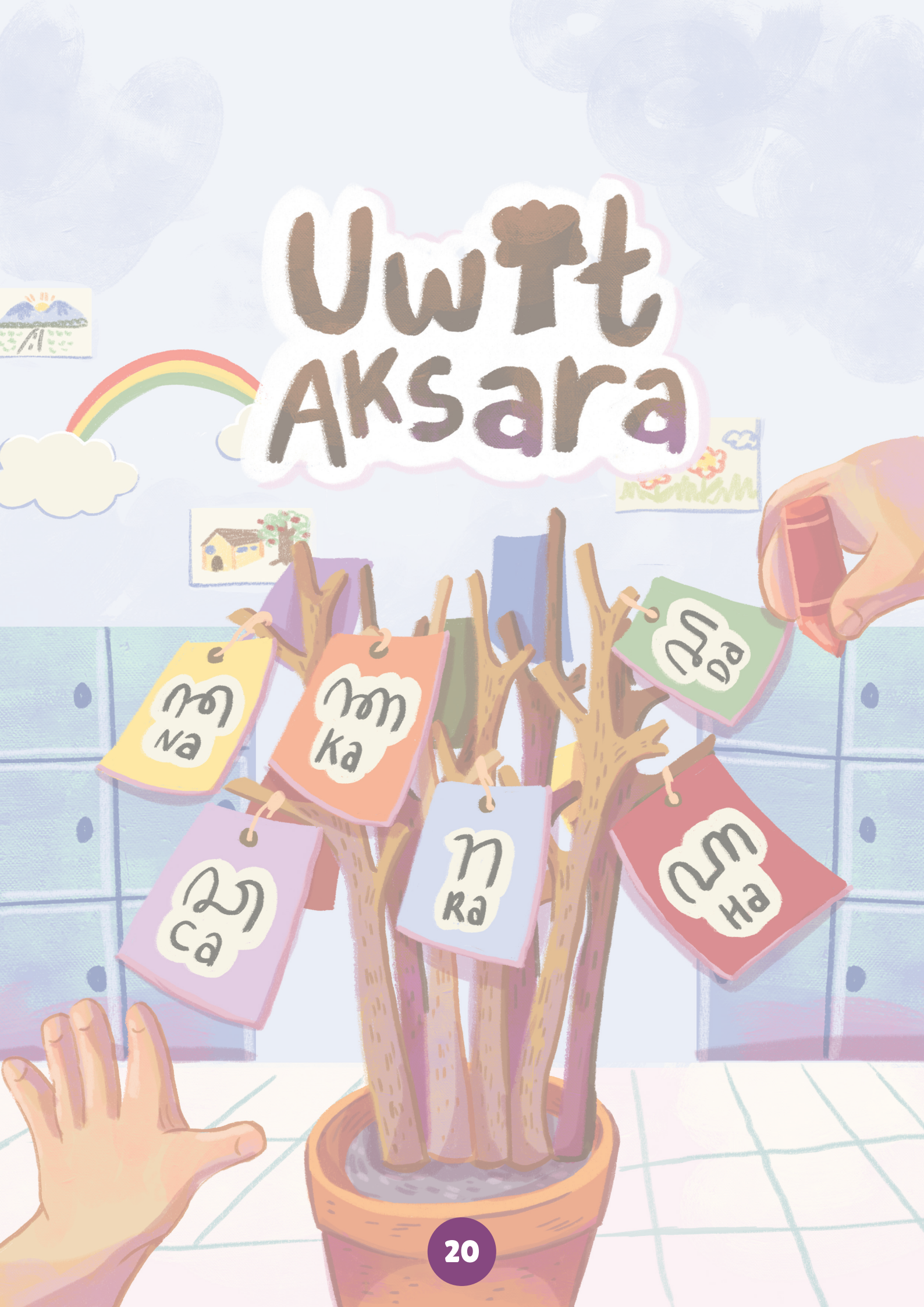
Bayu Prihantoro, lahir pada tahun 2001. Ia sedang menempuh pendidikannya di Universitas Negeri Yogyakarta pada jurusan Pendidikan Seni Rupa. Ia adalah seorang desainer grafis dengan fokus pada bidang ilustrasi, *branding*, dan *layouting*. Pembaca dapat menghubungi melalui instagram @bapritow atau melalui posel yoe.bayoeeee@gmail.com.

Penyunting



Aji Prasetyo, lahir pada tahun 1976 di Semarang. Menamatkan pendidikan Sarjana Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada pada tahun 2002. Pernah bekerja di Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2006—2012. Sejak 2012—sekarang, ia bekerja di Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pembaca dapat menghubungi melalui posel ajiprasetyo2009@gmail.com.

Uwitt AKSARA



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Bagong bingung akan membuat prakarya bentuk apa. Ide muncul saat ia melihat Gareng dan Petruk sedang menggunting kertas bertuliskan aksara Jawa. Bagong ingin membuat pohon aksara. Ia meminta bantuan kepada Gareng dan Petruk untuk mengajarnya cara membuat aksara Jawa ke dalam kartu-kartu. Ia juga minta bantuan kepada Semar untuk merangkaikan ranting pohon menjadi pohon buatan. Seperti apakah bentuk pohon aksara itu? Berhasilkah Bagong membuat pohon aksara? Yuk, baca cerita ini sampai selesai!



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

ISBN 978-602-259-929-6 (PDF)

